

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Tentang Belajar**

##### **a. Pengertian Belajar**

Dalam proses pendidikan, belajar sangat erat kaitannya dalam proses mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian seseorang. Belajar digunakan oleh seorang manusia sebagai proses mengubah tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, selain itu dapat meningkatkan berbagai aspek karakteristik dari orang yang belajar. Menurut Sugihartono dkk (2007: 74), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Oemar (1983: 21) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman yang didapat dan latihan yang dilakukannya. Sedangkan Syaiful (1994: 21) berpendapat bahwa belajar adalah suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan suatu individu dengan sadar untuk membentuk dan mengembangkan pengertian dan

pengetahuannya, serta melakukan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses belajar dapat dikatakan terjadi apabila seseorang sekarang dapat mengetahui atau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dapat dilakukannya (Hamzah, 2007: 44). Perubahan itu tidak hanya terfokuskan pada seberapa banyak pengetahuan yang didapat oleh orang yang belajar, melainkan juga dalam perubahan dalam bentuk sikap, kecakapan, kebiasaan, pemahaman, minat, penyesuaian diri, dan membentuk karakter dari pribadi seseorang.

#### **b. Tujuan Belajar**

Belajar memiliki tujuan-tujuan yang merupakan suatu harapan dilakukannya proses belajar, antara lain:

##### 1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Belajar digunakan untuk memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika dikategorikan dengan taksonomi Bloom, maka tujuan ini termasuk dalam tujuan dari ranah kognitif. Ranah Kognitif meliputi aspek - aspek kognitif pada diri seseorang seperti cara berfikir, pengetahuan, pemahaman. Maka ilmu pengetahuan dan kemampuan akan berfikir tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1992: 28) yang mengatakan bahwa pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan

kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Untuk mengembangkan keterampilan

Belajar digunakan untuk mengembangkan ketrampilan dari seseorang untuk dapat lebih menguasai ketrampilan tersebut. Dalam taksonomi Bloom, pengembangan ketrampilan merupakan bentuk dari ranah psikomotor. Yang dimaksud kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut pada segala kegiatan otot dan kegiatan fisik (Moeslichatoen, 2003: 120-123). Seseorang jika terus menerus menggunakan fisik dan ototnya untuk berlatih maka telah belajar untuk menguasai ketrampilan, dan semakin dipelajari maka akan semakin baik pula ketrampilannya.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap merupakan tujuan dari belajar yang diharapkan dapat mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik karena terus terdidik oleh proses pendidikan itu sendiri. Dalam taksonomi Bloom, pengembangan ketrampilan merupakan bentuk dari ranah afektif. Ranah Afektif meliputi aspek- aspek perasaan dan emosi seperti bakat, minat, sikap. Perubahan dalam ranah afektif membutuhkan perhatian penuh dari guru sebab siswa memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda dan tidak mudah dalam mengubah kebiasaan. Hal ini membenarkan pernyataan Sardiman (1992: 28) yang berpendapat bahwa dalam

menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian siswa, guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam melakukan pendekatannya, untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan dalam pembentukan sikap dan mental dan perilaku siswa, guru tidak bisa hanya sekedar sebagai pengajar, namun harus benar-benar menempatkan profesinya sebagai pendidik.

### **c. Prestasi Belajar**

Proses belajar akan menentukan prestasi belajar dari siswa itu sendiri. Siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik akan mendapatkan hasil prestasi yang baik pula, sebaliknya siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik maka hampir dipastikan prestasi belajarnya pun tidak akan memuaskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Nasrun Harahap dkk dalam Syaiful (1994: 20) mendefinisikan prestasi belajar sebagai bentuk penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan

penguasaan materi pelajaran yang disajikan kepada siswa serta nilai-nilai yang tercantum dalam kurikulum.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari suatu aktivitas belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Dari suatu aktifitas belajar itulah terdapat berbagai faktor yang akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, dan salah satunya dipengaruhi oleh seberapa dapat siswa menyerap materi pelajaran di tiap kegiatan belajar mengajar (KBM), maka dapat dikatakan bahwa besar kecilnya daya serap belajar siswa akan berperan dalam menentukan hasil prestasi belajar siswa.

#### **d. Kesulitan Dalam Belajar**

Di dalam suatu proses pembelajaran, guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu kepada siswa, seorang guru dituntut bertanggungjawab atas perkembangan siswanya. Guru harus memiliki kemampuan mengenali perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga guru dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa agar lebih optimal dalam memahami pelajaran. Kesulitan dalam belajar itu timbul karena tidak semua siswa mampu menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Sugihartono dkk (2007: 149), kesulitan belajar adalah suatu gejala yang terlihat pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah dari standar yang telah ditetapkan.

Menurut Warkitri, dkk (dalam Sugihartono dkk, 2007:151), jenis-jenis kesulitan belajar siswa yang menjadi permasalahan dalam belajar yaitu:

- 1) Kekacauan belajar (*Learning Disorder*), yaitu suatu keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena adanya respon yang bertentangan. Maksudnya siswa terhambat oleh adanya reaksi-reaksi belajar yang bertentangan sehingga siswa mengalami kebingungan untuk memahami bahan belajar meskipun memiliki potensi yang tidak diragukan.
- 2) Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*), yaitu suatu keadaan dimana siswa tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang dicapai berada dibawah batas potensi intelektual yang sebenarnya dimilikinya.
- 3) *Learning Disfunctions*, yaitu kesulitan belajar yang berdasar pada gejala proses belajar yang tidak dapat berfungsi dengan baik, walaupun siswa dalam keadaan normal (tidak menunjukkan adanya abnormal mental, gangguan alat pancaindera ataupun gangguan psikologis).
- 4) *Under Achiever*, adalah suatu keadaan dimana siswa yang sebenarnya memiliki intelektual dalam kategori di atas normal tetapi prestasi belajar yang dicapainya tergolong rendah.

- 5) Lambat Belajar (*Slow Learner*) adalah suatu jenis kesulitan belajar yang disebabkan siswa sangat lambat dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki kesulitan belajar dalam kategori ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam setiap melakukan kegiatan belajar dibandingkan dengan siswa lain, meskipun memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.

**e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Seperti yang telah dikatakan dalam pembahasan di atas, bahwa daya serap belajar tidak terlepas peranannya dalam menentukan hasil prestasi belajar. Berikut dijabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor internal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu siswa. Dalam faktor internal ini meliputi:
  - a) Faktor fisiologis

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang banyak membutuhkan pemikiran dan stamina. Maka siswa dituntut sehat secara jasmaniah agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga daya serap belajarnya pun akan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Yudhi (2008: 26) yang mengatakan bahwa secara umum kondisi fisiologis siswa pada saat mengikuti pelajaran, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam

keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

Disamping itu, kondisi pancaindera juga merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa dirasa akan menemui kesulitan dalam menyerap pelajaran jika kondisi mata sudah minus maupun jika daya pendengaran tidak terlalu baik. Maka dapat dikatakan bahwa selain faktor kesehatan jasmani, kondisi pancaindera juga berpengaruh di dalam proses belajar. Hal ini dipertegas oleh Aminuddin Rasyad dalam Yudhi (2008: 26) yang berpendapat bahwa pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*), yang artinya bahwa kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada hasil belajarnya.

Dari pembahasan di atas, maka diketahui bahwa faktor fisiologis berpengaruh dalam proses pembelajaran dan setiap proses pembelajaran akan menuntut daya serap belajar dalam menerima materi ajar, dan kesehatan jasmani yang normal dan kondisi pancaindera yang baik dapat memaksimalkan daya serap belajar siswa.

b) Faktor motivasi

Faktor motivasi merupakan faktor yang berasal dari psikologi siswa. Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-

beda, siswa dengan motivasi tinggi siswa cenderung akan dengan senantiasa mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian, minatnya pun akan terus terpacu pada mata pelajaran tersebut, dan inteligensinya juga akan meningkat jika dapat mempertahankan motivasi belajarnya yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan motivasi akan memacu faktor psikologis lainnya, yaitu faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif dan nalar. Sebagaimana pendapat Yudhi (2008: 26) yang membagi faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi inteligensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan nalar.

Motivasi memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai sumber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2007: 20-21) motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menimbulkan tingkah laku tertentu dan yang memberikan arah pada tingkah laku tersebut. Dari sumber yang berasal dari internet dikatakan motivasi dapat diartikan sebagai energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat konsistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik

yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). (<http://iril-superhandz.blogspot.com/2009/11/pengertian-motivasi.html>).

Motivasi memiliki bermacam-macam jenis, Biggs dan Telfer seperti dikutip dalam Sugihartono dkk (2007: 78) menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam-macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu: 1) motivasi instrumental, 2) motivasi sosial, 3) motivasi berprestasi, dan 4) motivasi instrinsik. Motivasi instrumental berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman. Motivasi sosial berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol. Motivasi berprestasi berarti bahwa siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya. Motivasi instrinsik berarti bahwa siswa belajar karena keinginannya sendiri.”

Dari pembahasan tentang faktor motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang berasal dari psikologis siswa yang memberi dorongan kepada siswa untuk menimbulkan tingkat konsistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar mengajar.

c) Faktor Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar dapat memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tekun, rajin dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keaktifan disini tidak hanya dibatasi pada pembelajaran di dalam kelas, namun siswa juga aktif belajar di luar kelas, jika disesuaikan dengan mata pelajaran yang dikaji dalam penelitian ini, mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung, maka dapat dicontohkan aktif melihat proyek-proyek pembangunan suatu bangunan secara langsung akan sangat membantu siswa dalam mempermudah daya serap belajarnya waktu mata pelajaran tersebut berlangsung di kelas.

Berbagai definisi keaktifan siswa dalam belajar dikemukakan oleh berbagai sumber dan masing-masing memiliki pandangan tersendiri. Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai giat atau gigih, sedangkan keaktifan diartikan sebagai aktivitas, kegiatan, dan atau kesibukan. Dengan demikian, keaktifan siswa diartikan sebagai keadaan dimana siswa dapat aktif dengan suatu kegiatan atau kesibukan. Dalam pembelajaran, siswa harus bersikap aktif sesuai dengan peran siswa sebagai subjek pembelajaran. Sedangkan Raka (1997: 2) menyatakan pengertian aktivitas belajar sebagaimana keterlibatan intelektual dan emosional

siswa dalam proses pembelajaran, dan bentuk-bentuk keaktifan tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan seperti mendengar, menulis, membaca, berdiskusi, bertanya, memperhatikan, menyelesaikan atau mengerjakan tugas, dan masih banyak lagi.

Mengenai definisi belajar aktif, Nana (1995: 20-21) menyatakan bahwa:

“Belajar aktif adalah proses kegiatan belajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.”

Strategi belajar mengajar dari guru yang menekankan keaktifan siswa dalam KBM baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional akan mencapai pembelajaran yang optimal. Berikut ciri-ciri kegiatan belajar mengajar yang mengupayakan keaktifan siswa menurut Moh. Ali dalam Cece (1991: 188) sebagai berikut:

- (1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan Proses Belajar Mengajar (PBM).
- (2) Adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa, baik melalui kegiatan, mengalami menganalisis, berbuat, maupun pembentukan sikap.

- (3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (PBM).
- (4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator belajar siswa.
- (5) Menggunakan multi metode dan multimedia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, keaktifan siswa merupakan syarat bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran, diperlukan keaktifan yang tinggi dari siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dengan mempraktikkan kegiatan-kegiatan secara langsung. Dalam kegiatan pembelajaran di KBM, keaktifan siswa merupakan faktor yang penting dan dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran, sebab siswa yang aktif dalam pembelajaran akan secara otomatis meningkatkan daya serap belajarnya.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari dalam individu siswa. Dalam faktor eksternal ini meliputi:

### a) Faktor kondisi lingkungan belajar

Lingkungan kelas adalah tempat dimana siswa dan guru melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Maka dari itu

lingkungan kelas dan sekitarnya harus mendukung untuk dapat dilaksanakannya kegiatan belajar tersebut, seperti kondisi kelas yang bersih, tingkat kepengapan dalam kelas, posisi kelas yang tidak banyak kebisingan, dan lain sebagainya. Selain itu kondisi lingkungan sosial juga mempengaruhi daya serap belajar siswa, contohnya kegaduhan di kelas yang disebabkan siswa lain, siswa yang mengganggu konsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya.

Hal di atas dipertegas dengan pendapat Yudhi (2008: 31-32) yang membagi faktor lingkungan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam, misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar. Sedangkan lingkungan sosial seperti suara mesin, lalu lintas, dan lain-lainnya juga akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Maka hendaknya sekolah didirikan di lingkungan yang kondusif dan ideal untuk dapat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar.

#### b) Faktor Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media sangat disarankan agar interaksi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan, tetapi mampu membangkitkan motivasi dan

rangsangan siswa untuk lebih memperdalam pemahaman materi yang diajarkan oleh guru.

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu "*medius*" yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2005: 3). Lebih diperjelas lagi menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2005: 3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar, media dapat berupa manusia, materi atau kejadian yang menggambarkan suatu kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sedangkan menurut Gagne dalam Arief, dkk (2005: 3) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen-komponen yang terdapat di lingkungan sekitar siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sudjana dalam Sugihartono dkk (2007: 80) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar.

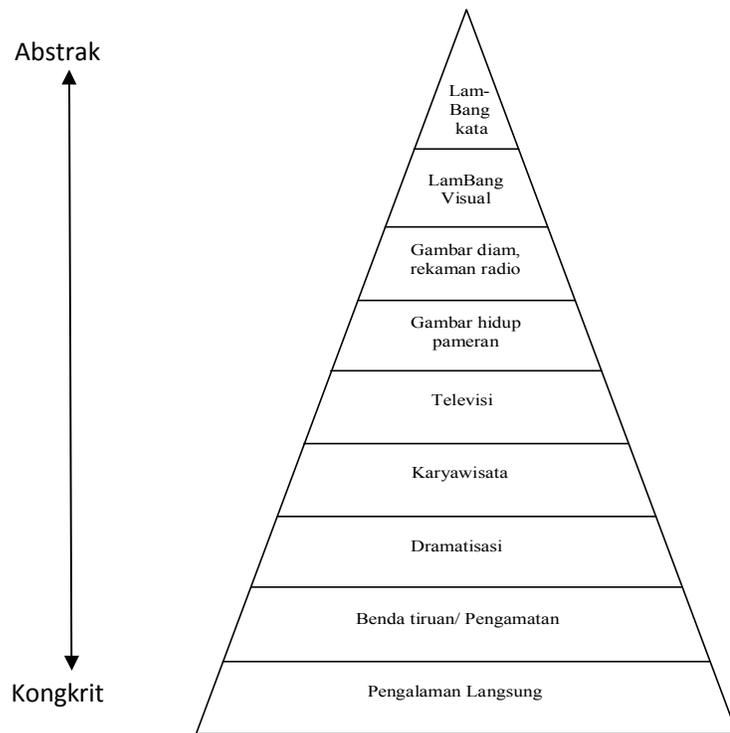
Dari beberapa pendapat yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dari guru ke siswa, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan dalam proses pembelajaran, Nana dan Ahmad (2005: 3) mengungkapkan beberapa media pembelajaran tersebut dalam pendapatnya sebagai berikut:

“Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan, antara lain: (1) media grafis (dua dimensi) seperti foto, grafik, bagan atau diagram, poster dan lain-lain, (2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, (3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.”

Salah satu yang banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Arsyad (2005: 9-10) menjelaskan *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale) bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret) yaitu kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, drama, karyawisata, televisi, gambar hidup, gambar diam atau bisa rekaman radio, lambing visual sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas (ke puncak kerucut) semakin abstrak media penyampaian pesan itu.

*Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale)  
(Sumber: Arsyad, 2005: 10)

Dari gambar tersebut dapat kita lihat tingkatan pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya untuk pengembangan media pembelajaran.

Media pembelajaran tidak bisa terlepas dari ada tidaknya sarana dan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah yang digunakan dalam penyampaian materi dengan media pembelajaran. Menurut Tim Pedoman Pembakuan Media

Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Hartati, dkk (2008: 28), yang dimaksud dengan sarana adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif serta efisien.

Hartati, dkk (2008: 29) mengklasifikasi fasilitas sekolah terdiri dari:

”a) Barang yang tidak bergerak, misalnya: tanah dan bangunan; b) Barang yang bergerak, baik yang habis pakai maupun yang tidak habis pakai, misalnya: perabotan, alat kantor, buku-buku, dan alat peraga pendidikan.”

Lebih lanjut Hartati, dkk (2008: 29-31) menyebut administrasi sarana atau fasilitas pendidikan mencakup kegiatan:

- (1) Pengadaan sarana prasarana
- (2) Penyimpanan dan penyaluran
- (3) Pendayagunaan sarana prasarana
- (4) Pemeliharaan dan penghapusan

#### c) Faktor Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran merupakan suatu yang harus direncanakan dengan baik oleh seorang guru. Metode pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat mudah dipahami oleh siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sugihartono, dkk

(2007: 81-84) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Metode pembelajaran tidak bisa dipilih dengan sembarangan, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Sugihartono dkk (2007: 81-84) menyebutkan berbagai metode pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- (1) Metode ceramah
- (2) Metode Latihan
- (3) Metode tanya jawab
- (4) Metode karyawisata
- (5) Metode demonstrasi
- (6) Metode sosiodrama
- (7) Metode bermain peran
- (8) Metode diskusi
- (9) Metode pemberian tugas dan resitasi
- (10) Metode eksperimen
- (11) Metode proyek

Pemilihan dan penentuan metode dalam pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan pertimbangan:

- (1) Nilai strategi metode. Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, saat guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas.
- (2) Efektifitas penggunaan metode. Ketika siswa tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar siswa membuat kegaduhan, ketika siswa menunjukkan kelesuan, ketika minat siswa semakin berkurang dan ketika sebagian besar siswa tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, saat itulah efektifitas metode yang digunakan harus dievaluasi apakah sudah tepat atau tidak tepat.
- (3) Pentingnya pemilihan dan penentuan metode. Yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran dan sejauh mana tingkat efektifitas dan efisiensi suatu metode yang dipergunakan oleh guru dalam memberikan pelajaran.
- (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Metode pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu untuk jelasnya akan dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran diantaranya:
  - (a) Siswa, faktor siswa merupakan suatu hal yang agak rumit, dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda,

- (b) Tujuan, yaitu sasaran-sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar,
- (c) Situasi, artinya kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari,
- (d) Fasilitas, merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar,
- (e) Guru, setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.

(<http://www.masbied.com/2010/07/03/efektivitas-metode-penguasaan-siswa-dalam-proses-belajar-mengajar/#more-3228>)

## **2. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Produktif**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMK, mata pelajaran dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu mata pelajaran normatif, mata pelajaran afektif, dan mata pelajaran produktif. Kelompok Mata Pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jika standar kompetensi yang belum tercantumkan dalam SKKNI, maka akan digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha atau asosiasi profesi. Program produktif

bersifat melayani permintaan pasar kerja, oleh karena itu program kompetensi produktif lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha atau industri atau asosiasi profesi. (<http://sekolah-globe.sch.id/program/smk/kurikulum->).

**b. Program Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 1 Seyegan**

Mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung merupakan salah satu mata pelajaran produktif pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK Negeri 1 Seyegan. Lebih khusus lagi mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung ini adalah mata diklat utama yang memberikan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggambar bangunan secara manual. Mata pelajaran ini adalah kelanjutan dari mata pelajaran Menggambar Teknik yang diberikan kepada siswa kelas X TGB, sedangkan mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung diberikan kepada siswa pada kelas XI TGB dan XII TGB.

Mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung memberikan teori-teori kejuruan dan dilanjutkan dengan praktik kerja siswa. Mata pelajaran ini berisi teknis penggambaran bangunan secara manual yang umum digunakan, tahapan-tahapan dalam perencanaan suatu bangunan,

elemen-elemen konstruksi bangunan, analisa bangunan, dan menggambar gambar kerja (bestek).

Melalui mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung, siswa akan mempelajari dan mempraktikkan:

- 1) Bangunan lantai 1 dan bertingkat beserta penggambaran detail-detailnya (untuk kelas XI).
- 2) Bangunan bertingkat beserta sarana dan prasarannya/bangunan umum (untuk kelas XII).

### **c. Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung**

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapainya hasil pembelajaran yang optimal (Sugihartono dkk, 2007: 81).

Menggambar Bangunan Gedung merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang mempelajari teknik penggambaran gambar kerja suatu bangunan beserta detail-detailnya. Untuk dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang maksimal maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran produktif.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK 1 Seyegan antara lain:

### 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi ajar dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui bahasa lisan, baik verbal maupun nonverbal (Sugihartono dkk, 2007: 81). Guru dituntut aktif dalam menyampaikan materi dan dapat menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Dalam metode ini siswa diharapkan dapat mendapat pengetahuan sebanyak-banyaknya yang nantinya akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam tugas praktiknya.

### 2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara memberikan materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang diberikan oleh guru kemudian harus dijawab oleh siswa (Sugihartono dkk, 2007: 82). Metode tanya jawab dapat mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi di dalam kelas, sehingga cara ini umumnya sangat efektif untuk mendorong siswa agar cepat mengerti dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

### 3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan bahan pembelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran tersebut (Sugihartono dkk, 2007: 83). Metode ini dapat membantu siswa dengan jelas jalannya suatu proses kerja melalui pengamatan dan

contoh konkrit, sehingga guru harus memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu dengan baik dan sesuai dengan proses kerja yang sesungguhnya. Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan atau proses yang sama dengan demonstrasi yang telah disampaikan dibawah pantauan dari guru dan kemudian dilakukannya kerja praktik siswa.

#### 4) Metode praktik

Metode praktik merupakan metode pembelajaran dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan praktik agar siswa memiliki ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya (<http://sucipto.guru.fkip.uns.ac.id/2009/12/31/metode-mengajar-praktek/>). Dalam metode pembelajaran praktik ini siswa diharuskan aktif dalam melaksanakan praktik untuk mencapai hasil praktik yang maksimal.

#### **d. Kompetensi Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung**

Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diamati dan diukur. (Hall dan Jones dalam Suwarna dkk, 2011: 5).

Pada mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung ini termuat standar kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa lulusan

Teknik Gambar Bangunan, standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Mengatur tata letak gambar manual
- 2) Menggambar konstruksi lantai dan dinding bangunan
- 3) Menggambar konstruksi kusen pintu dan jendela kayu
- 4) Menggambar konstruksi tangga
- 5) Menggambar konstruksi langit-langit
- 6) Menggambar konstruksi atap
- 7) Menggambar bangunan rumah tinggal dengan atap pelana dan atap limas
- 8) Menggambar utilitas bangunan
- 9) Menerapkan material finishing bangunan.

(Silabus Produktif, Kompetensi Keahlian T. Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan)

Silabus Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Seyegan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 12.

### **3. Tinjauan Tentang Daya Serap Belajar**

Di dalam proses pembelajaran, tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi penting untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Bagaimanapun guru menyampaikan materi pembelajaran, jika siswa tidak memahami materi pelajaran tersebut maka proses belajar menjadi tidak maksimal. Disini peran daya serap belajar

siswa menjadi penting untuk dapat menyerap dengan sebaik-baiknya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, daya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak, sedangkan kata serap diartikan memahami dengan sungguh-sungguh. Sedangkan belajar berarti usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Dari masing-masing definisi tersebut, maka daya serap belajar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh agar memperoleh kepandaian atau ilmu.

Daya serap belajar akan menentukan hasil prestasi belajar dari siswa itu sendiri, hasil pendidikan yang dipahami dan diterapkan oleh siswa akan membuat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom (Moeslichatoen, 2003: 120) kemampuan tersebut diklasifikasi dalam 3 domain, yaitu:

“1) Kognitif (*cognitive domain*), 2) Afektif (*affective domain*), 3) Psikomotor (*Psychomotor domain*).”

Dalam taksonomi Bloom, ketiga kemampuan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang meliputi aspek - aspek kognitif pada diri seseorang, seperti cara berfikir, pengetahuan dan pemahaman (<http://ayogugusasa.blogspot.com/2011/01/taksonomi-bloom-tahap-kognitif-plus.html>).

Moeslichatoen (2003: 120-123) menyebutkan yang termasuk dalam kemampuan kognitif dalam taksonomi Bloom yaitu mencakup kemampuan berikut:

“a) Mengetahui: kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari. b) Memahami: kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari. c) Menerapkan: kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu kedalam situasi baru yang konkrit. d) Menganalisis: kemampuan untuk memperinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat dimengerti. e) Mensintesis: kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru. f) Mengevaluasi: kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.”

Kemampuan kognitif yang sebutkan di atas bersifat hirarkhis, yang berarti kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang kedua, dan seterusnya.

Di dalam versi terbarunya Taksonomi Bloom terjadi beberapa perubahan pada domain kognitif, yaitu penambahan kemampuan:

- a) Mengingat (*Remembering*) : seseorang mampu mengingat kembali pengertian, informasi yang masuk.
- b) Menciptakan (*Creating*) : seseorang bisa memadukan berbagai informasi, mengembangkan sehingga menghasilkan sesuatu bentuk yang baru.

(<http://ayogugusasa.blogspot.com/2011/01/taksonomi-bloom-tahap-kognitif-plus.html>)

## 2) Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif adalah kemampuan yang meliputi aspek - aspek perasaan dan emosi seperti bakat, minat, sikap (<http://ayogugusasa.blogspot.com/2011/01/taksonomi-bloom-tahap-kognitif-plus.html>).

Moeslichatoen (2003: 120-123) menyebutkan yang termasuk dalam kemampuan afektif dalam taksonomi Bloom yaitu mencakup kemampuan berikut:

“a) Menerima (*receiving*) : kesediaan untuk memperhatikan. b) Menanggapi (*responding*) : aktif berpartisipasi. c) Menghargai (*valuing*): penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu. d) Membentuk (*organization*) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal. e) Berkepribadian (*characterization by a value of value complex*): mempunyai system nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “*life style*” yang mantap.”

Kemampuan afektif yang sebutkan di atas bersifat hirarkhis, yang berarti kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang kedua, dan seterusnya.

## 3) Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang menyangkut pada kegiatan otot dan kegiatan fisik (Moeslichatoen, 2003: 122). Kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik, meliputi melempar, mengangkat, berlari, menggambar, dan

lain sebagainya yang berhubungan dengan gerak badan manusia. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan halus secara lancar.

Adanya klasifikasi kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam taksonomi Bloom ini akan dapat membantu guru dalam menentukan langkah yang harus dilalui di dalam proses belajar mengajar seperti yang disampaikan Moeslichatoen (2003: 123) dengan memperhatikan:

“a) apa yang ingin dicapai di dalam proses belajar mengajar; b) bagaimana murid harus belajar; c) perubahan tingkah-laku yang mana diharapkan dapat dihasilkan dalam proses belajar mengajar ini; d) dan seterusnya”.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dikatakan tingkat daya serap belajar siswa akan menentukan hasil prestasi belajar siswa nantinya dan akan membuat perubahan tingkah laku dalam 3 kemampuan, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Jika faktor-faktor daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung berhubungan langsung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pelajaran menggambar, maka penelitian yang relevan antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Sigit Pramono (2011) dengan judul “Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Bidang Keahlian Bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa siswa kelas XI bidang keahlian bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta untuk mata pelajaran menggambar mengalami kesulitan belajar dari jumlah sampel terpilih, hasil penelitian memperoleh: (1) kesulitan belajar dipengaruhi faktor fisik 8,23%, (2) kesulitan belajar dipengaruhi faktor psikologi 21,18%, (3) kesulitan belajar faktor dipengaruhi lingkungan keluarga 15,29%, (4) kesulitan belajar dipengaruhi faktor lingkungan sekolah 11,76%, (5) kesulitan belajar dipengaruhi faktor lingkungan masyarakat 12,94%. Sehingga siswa kelas XI bidang keahlian bangunan mempunyai faktor kesulitan belajar yang dominan yaitu dipengaruhi oleh faktor Psikologi.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Okta Farida (2010) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Praktik Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Seyegan”. Dari

penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada pengaruh hubungan positif antara minat belajar, motivasi berprestasi, dan frekuensi belajar terhadap kualitas hasil praktik menggambar dengan perangkat lunak. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan diperoleh  $\rho_{y1} = 0,197$ ;  $\rho_{y2} = 0,223$ ;  $\rho_{y3} = 0,227$ ;  $\rho_{y123} = 0,336$ . KPB (Koefisien Penentu Berganda) = 13,36%. Dengan kata lain, kualitas hasil praktik dipengaruhi oleh minat belajar, motivasi belajar dan frekuensi belajar, sisanya 86,64% dipengaruhi faktor lain, yaitu jumlah jam belajar praktik menggambar, kelengkapan fasilitas praktik menggambar dengan perangkat lunak, fasilitas pendukung di rumah, keakraban atau kedekatan antara guru bidang studi dan siswa, modul sebagai sarana penunjang proses belajar/praktik, dan pengaturan jam/jadwal oleh pihak sekolah.

### C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang mengacu pada metode teori disertai praktik siswa sesuai dengan bidang jurusannya. Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri metode pembelajaran dengan menggunakan modul disertai *jobsheet*, bahwa sistem pembelajaran ini menekankan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam belajar. Siswa diharapkan dapat menyerap sebaik-baiknya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru agar pada saat praktik siswa senantiasa dapat menerapkan apa yang didapat di dalam teori dan diaplikasikan dalam bentuk kerja praktik langsung.

Dalam proses pembelajaran, daya serap belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Daya serap belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini faktor-faktor internal dan eksternal yang dikaji dibatasi pada faktor internal siswa yang terdiri dari faktor fisiologis, faktor motivasi, dan faktor keaktifan siswa. Sedangkan faktor eksternal siswa terdiri dari faktor kondisi lingkungan belajar, faktor media pembelajaran dan faktor metode pembelajaran.

Siswa sebagai subjek pendidikan tidak sekedar hadir mengikuti kegiatan pembelajaran, namun siswa harus mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, maka faktor fisiologis siswa dapat menjadi gangguan bagi siswa untuk dapat nyaman dalam KBM sehingga dapat menentukan daya serap belajarnya, misalnya siswa dalam keadaan kurang sehat, dalam keadaan capek, dan sebagainya. Tidak hanya itu, keadaan pancaindera juga dapat berpengaruh dalam daya serap siswa, mata yang sudah minus umumnya menjadi kendala dalam mengikuti proses belajar. Sehingga faktor fisiologis mempunyai peran dalam mempengaruhi pada kegiatan belajar dan daya serap belajar siswa.

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan

yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa sehingga daya serap belajar pun akan ikut meningkat. Sedangkan kebalikannya, motivasi yang rendah akan membuat siswa tidak terpacu untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan berdampak pada rendahnya daya serap belajarnya.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran akan mempengaruhi daya serap belajar siswa. Siswa yang aktif dalam proses belajar akan lebih memperhatikan setiap penjelasan dari guru dan bertanya jika memiliki pertanyaan. Dengan begitu siswa akan lebih dapat menyerap pelajaran dengan sempurna. Siswa tidak hanya diharapkan aktif dalam KBM, tetapi juga diluar dari proses KBM, misalnya siswa aktif belajar dirumah atau perpustakaan, aktif meningkatkan frekuensi praktik, aktif dalam melihat proyek (khususnya untuk siswa jurusan teknik bangunan), dan sebagainya. Keaktifan siswa akan menentukan gaya belajar yang digunakan siswa dalam proses belajarnya, sehingga siswa telah siap untuk menerima proses pembelajaran di dalam kelas.

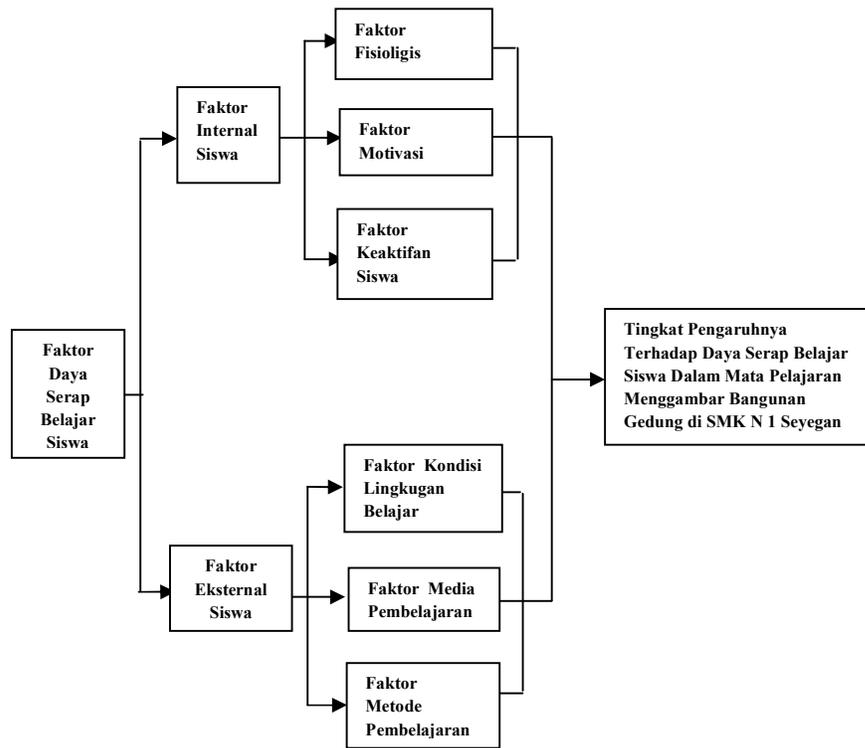
Selain dari faktor internal, di kaji pula faktor dari eksternal siswa. Faktor keadaan lingkungan belajar merupakan salah satu faktor dari eksternal siswa. Faktor ini berasal dari keadaan lingkungan kelas dan kondisi sosial didalamnya. Faktor yang berasal dari keadaan lingkungan belajar, seperti kebisingan, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara di dalam kelas akan berpengaruh pada kenyamanan siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan faktor yang berasal dari kondisi lingkungan sosial yang baik akan membantu siswa dalam menyerap pelajarannya. Contohnya siswa saling memberi pemahaman seputar mata pelajaran yang dipelajari akan membuat memahami siswa lebih dapat mata pelajaran tersebut. Namun jika kondisi lingkungan sosial di dalam kelasnya buruk, misalnya kebisingan dari ruang lain atau kegaduhan dari siswa lainnya di dalam kelas akan berpengaruh pada terganggunya konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Sehingga kondisi lingkungan di dalam kelas dan kondisi sosial akan berpengaruh secara langsung pada siswa saat mengikuti proses pembelajaran dan akan menentukan daya serap belajarnya.

Media merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media sangat disarankan agar interaksi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan mampu merangsang siswa untuk lebih memperdalam pemahaman materi yang diajarkan oleh guru. Media pembelajaran disiapkan oleh guru sebaik mungkin untuk memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa umumnya akan lebih mengerti dan memahami materi pelajaran jika siswa tersebut tidak hanya mendengarkan penyampaian materi belajar dari guru yang hanya dengan metode ceramah. Media digunakan sebagai sarana untuk mengoptimalkan dan membantu metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, media pembelajaran memiliki pengaruh pada daya serap belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemahaman siswa pada setiap materi pelajaran tidak bisa lepas dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Guru yang merancang strategi pembelajaran diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Guru mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung dapat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat penyampaian teori dan dapat menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung siswa saat mulai memasuki tahap praktik kerja. Selain itu masih terdapat banyak lagi metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran, antara lain metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan sebagainya. Maka dengan penelitian ini dapat diketahui seberapa pengaruhnya metode pembelajaran yang telah diterapkan pada mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung terhadap daya serap belajar siswa.

Dari uraian diatas, maka perlu diketahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor dalam daya serap belajar siswa pada mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung yang dilaksanakan di SMK N 1 Seyegan. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa dalam pelajaran, diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan daya serap belajar siswa dalam teori dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kompetensi keahlian siswa dalam mata pelajaran tersebut.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir  
(Sumber: Analisis penulis)

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar persentase faktor-faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 1 Seyegan?
2. Bagaimana tingkat pengaruh faktor-faktor internal siswa terhadap daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 1 Seyegan?

3. Berapa besar persentase faktor-faktor eksternal siswa yang berpengaruh terhadap daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 1 Seyegan?
4. Bagaimana tingkat pengaruh faktor-faktor eksternal siswa terhadap daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 1 Seyegan?